



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 357-366

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1437

## **Pembelajaran Seni Rupa dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar**

**Windi Komeilitasari<sup>1</sup>, dan Arbi Julta<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Pendidikan Seni, STKIP Muhammadiyah Oku Timur*

**ABSTRAK.** Penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran seni rupa siswa. Pentingnya pendidikan seni rupa untuk kreativitas dan pemikiran kritis, serta fleksibilitas Kurikulum Merdeka Belajar, melatarbelakangi studi ini. Penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menganalisis adaptasi pembelajaran seni rupa, mengingat karakteristik perkembangan kognitif dan motorik unik pada usia tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian dilakukan di SDN Cahaya Negeri pada April-Mei 2025. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa kelas 3, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan siswa memiliki kesiapan dan antusiasme tinggi dalam pembelajaran seni rupa. Proses pembelajaran menerapkan fleksibilitas dan eksplorasi, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong kebebasan berekspresi. Integrasi refleksi dan umpan balik deskriptif juga mulai dilakukan. Metode pembelajaran dominan adalah proyek/eksplorasi, yang mendukung kemandirian dan kreativitas siswa. Elemen Profil Pelajar Pancasila, seperti kreatif, mandiri, dan gotong royong, sangat menonjol. Asesmen dilakukan secara formatif, berfokus pada proses dan produk karya. Kesimpulan penelitian ini menekankan keberhasilan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa, serta pentingnya refleksi dan umpan balik konsisten untuk mengoptimalkan kreativitas dan karakteristik Profil Pelajar Pancasila siswa.

**Kata Kunci :** Kurikulum Merdeka Belajar; Pembelajaran Seni Rupa; Studi Kasus

**ABSTRACT.** This research examines the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum in visual arts education for 3rd-grade. The study is motivated by the importance of visual arts education for creativity and critical thinking, alongside the flexibility offered by the Merdeka Belajar Curriculum. This research fills a gap by analyzing the adaptation of visual arts learning in 3rd grade at the elementary level, considering the unique cognitive and motor development characteristics at that age. Employing a qualitative case study approach, the research was conducted at SDN Cahaya Negeri from April to May 2025. Data was collected through interviews, observations, and documentation involving 3rd-grade teachers and students, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that 3rd-grade students high readiness and enthusiasm for visual arts learning. The learning process emphasizes flexibility and exploration, with teachers acting as facilitators who encourage freedom of expression. The integration of reflection and descriptive feedback is also being initiated. The dominant teaching method is project-based/exploration, which supports student independence and creativity. Elements of the Pancasila Student Profile, such as being creative, independent, and collaborative, are highly prominent. Assessment is conducted formatively, focusing on both the process and product of the artworks. The conclusion of this research highlights the success of a flexible, student-centered approach and the importance of consistent reflection and feedback in optimizing students' creativity and Pancasila Student Profile characteristics.

**Keyword :** Merdeka Belajar Curriculum; Visual Arts Education; Case Study

Copyright (c) 2025 Windi Komeilitasari dkk.

✉ Corresponding author : Windi Komeilitasari

Email Address : windikomeilitasari89@gmail.com

Received 9 Juni 2025, Accepted 30 Juli 2025, Published 30 Juli 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan seni memegang peranan krusial dalam mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa [1]. Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum merupakan pedoman utama yang mengarahkan proses pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar membawa angin segar dalam dunia pendidikan di Indonesia, menekankan pada pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan relevan dengan kebutuhan zaman [2], [3]. Kurikulum ini memberikan otonomi lebih kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, termasuk dalam mata pelajaran seni, yang kini diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) atau dapat berdiri sendiri sebagai Seni, tergantung pada kebijakan sekolah [4], [5], [6], [7]. Perubahan ini menuntut adaptasi signifikan dari para pendidik, khususnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran seni yang inovatif dan sesuai dengan filosofi Merdeka Belajar.

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar telah banyak dilakukan, seperti studi oleh Triana yang menganalisis efektivitas modul ajar Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia [8], atau penelitian Azizah yang mengkaji kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di jenjang SD. Namun, fokus spesifik pada pembelajaran seni dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD) kelas 3, masih relatif terbatas [9]. Kesenjangan penelitian (research gap) ini terletak pada kurangnya studi kasus mendalam yang secara eksplisit mengulas bagaimana pembelajaran seni diadaptasi dan diimplementasikan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas 3 SD, yang notabene berada pada fase perkembangan kognitif dan motorik yang spesifik. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada analisis Kurikulum Merdeka secara umum, tantangan guru, atau pada mata pelajaran lain, sementara eksplorasi mendalam terhadap praktik pembelajaran seni di lapangan masih memerlukan perhatian lebih.

Berbeda dengan penelitian sejalan yang mungkin membahas implementasi Kurikulum Merdeka secara umum di jenjang SD, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan. Misalnya, penelitian Simbolon mengkaji dampak Kurikulum Merdeka terhadap motivasi belajar siswa secara umum, tanpa spesifikasi pada mata pelajaran seni [10]. Sementara itu, penelitian terdahulu oleh Prayoga membahas pengembangan media pembelajaran seni untuk jenjang SMP, yang tentu memiliki karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang berbeda [11]. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan studi kasus mendalam di SDN Cahaya Negeri pada siswa kelas 3, memberikan gambaran konkret tentang bagaimana inovasi pembelajaran seni terjadi di lingkungan nyata sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur yang ada, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif bagaimana pembelajaran seni diimplementasikan dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Cahaya Negeri, mengidentifikasi

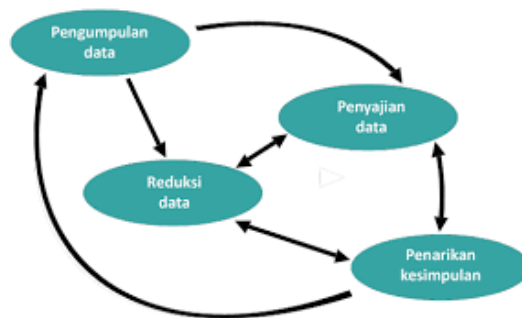
tantangan dan peluang yang dihadapi, serta mengeksplorasi inovasi yang dilakukan guru dalam memfasilitasi pengembangan kreativitas siswa melalui seni.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni rupa pada siswa kelas 3 di SDN Cahaya Negeri. Lokasi penelitian di SDN Cahaya Negeri, dan dilaksanakan pada rentang waktu April-Mei 2025. Prosedur penelitian diawali dengan observasi awal dan wawancara kepada wali kelas untuk mengidentifikasi permasalahan terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni, seperti penguasaan materi, minat bakat siswa, dan fasilitas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, fokus penelitian ditetapkan pada pembelajaran seni rupa. Pelaksanaan penelitian meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengamati penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni rupa kelas 3 serta hambatan yang dihadapi. Dokumentasi, berupa foto dan dokumen, berfungsi sebagai penguat bukti dari hasil wawancara dan observasi. Data penelitian terdiri dari data primer (diperoleh langsung dari guru dan siswa kelas 3 melalui wawancara dan observasi) dan data sekunder (berasal dari jurnal/artikel, buku pedoman Kurikulum Merdeka, dan referensi relevan lainnya).

Sumber data dipilih secara purposive sampling. Partisipan penelitian ini adalah 1 guru kelas 3 dan 5 siswa kelas 3 SDN Cahaya Negeri yang dianggap memiliki pengetahuan paling luas mengenai topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara (dengan pedoman wawancara mengenai kesiapan belajar, proses pembelajaran, refleksi, motivasi, metode, Profil Pelajar Pancasila, umpan balik, dan asesmen), observasi (dengan pedoman observasi tentang aspek-aspek pembelajaran), dan dokumentasi (dengan pedoman dokumentasi mengenai proses pembelajaran, sarana, dan prasarana). Instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri, dibantu dengan lembar observasi, pedoman dokumentasi, dan pedoman wawancara. Sebelum digunakan, instrumen penelitian (pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi) divalidasi oleh ahli di bidang pendidikan seni dan metodologi penelitian untuk memastikan relevansi, kejelasan, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber (guru dan siswa), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan triangulasi waktu (observasi dan wawancara berulang pada waktu berbeda).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, yaitu pemilihan, pemfokusan, dan peringkasan data yang diperoleh; penyajian data, berupa ringkasan singkat, bagan, atau teks deskriptif untuk memudahkan pemahaman; dan penarikan kesimpulan, untuk mendapatkan hasil penelitian yang kuat dan dapat dipercaya setelah data disajikan secara lengkap dan didukung bukti [12].



Gambar 1. Tahap Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran seni rupa pada siswa kelas 3 SDN Cahaya Negeri. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa, serta analisis dokumentasi seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan hasil karya siswa. Pertama, Kesiapan Belajar Siswa. Berdasarkan observasi di kelas, secara umum siswa kelas 3 SDN Cahaya Negeri menunjukkan kesiapan belajar yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran seni rupa. Mereka tampak antusias saat guru mempersiapkan materi dan alat-alat. Beberapa siswa terlihat bersemangat untuk memulai kegiatan menggambar atau mewarnai. Namun, terdapat variasi dalam tingkat kesiapan. Beberapa siswa langsung mengambil posisi siap dengan buku gambar dan pensilnya, sementara yang lain masih membutuhkan dorongan atau arahan dari guru untuk fokus.

Hasil wawancara dengan Ibu Rina, guru seni rupa kelas 3, menguatkan temuan ini. Beliau menyatakan, "Anak-anak sebenarnya suka pelajaran seni rupa. Mereka selalu menunggu-nunggu. Tapi ya ada beberapa yang masih harus dipancing dulu semangatnya, mungkin karena belum terlalu familiar dengan materi yang akan diajarkan atau masih asyik dengan teman-temannya." Ibu Rina juga menambahkan bahwa kesiapan ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan minat pribadi siswa. "Kalau topiknya sesuai dengan minat mereka, misalnya menggambar binatang atau pemandangan, mereka lebih cepat siapnya," tambahnya.

Dari dokumentasi berupa daftar hadir dan catatan observasi harian guru, terlihat bahwa mayoritas siswa hadir dan aktif dalam kegiatan. Hanya ada sebagian kecil siswa yang terkadang menunjukkan tanda-tanda kurang fokus, seperti berbicara dengan teman di luar topik pelajaran atau melamun. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa siap, guru perlu memiliki strategi untuk menjaga fokus dan motivasi belajar seluruh siswa selama pelajaran seni rupa. Kesiapan fisik dan mental siswa, seperti cukup istirahat dan sarapan, juga seringkali menjadi faktor penentu seberapa cepat mereka dapat menyesuaikan diri dan menyerap materi yang akan disampaikan. Proses awal ini, yaitu mempersiapkan siswa secara mental dan fisik, menjadi krusial agar pembelajaran dapat berjalan efektif.

Kedua, Proses Pembelajaran. Proses pembelajaran seni rupa di kelas 3 SDN Cahaya Negeri di bawah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menunjukkan adanya fleksibilitas dan penekanan pada eksplorasi. Guru seringkali memulai pembelajaran dengan mengajak siswa mengamati objek di sekitar atau menunjukkan contoh karya seni untuk memicu ide. Siswa diberikan kebebasan yang lebih besar dalam memilih tema, media, atau teknik yang ingin mereka gunakan dalam berkarya. Misalnya, ketika diminta menggambar pemandangan, ada siswa yang memilih menggambar gunung, ada yang menggambar pantai, dan ada pula yang memilih menggambar sawah, sesuai dengan imajinasi dan pengalaman mereka masing-masing.

Dari observasi, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan saran yang konstruktif, daripada mendikte. Guru juga mendorong siswa untuk berinteraksi dan saling memberikan masukan terhadap karya teman. Lingkungan kelas terlihat lebih dinamis dengan adanya berbagai aktivitas siswa yang berbeda-beda, ada yang mewarnai dengan krayon, ada yang menggunakan cat air, dan ada pula yang membuat kolase. Dokumentasi RPP menunjukkan bahwa guru telah merancang kegiatan yang bervariasi, memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Ketiga, Refleksi. Aktivitas refleksi dalam pembelajaran seni rupa di SDN Cahaya Negeri terlihat mulai diintegrasikan, meskipun belum secara konsisten dilakukan di setiap pertemuan. Observasi menunjukkan bahwa setelah selesai berkarya, guru terkadang meminta beberapa siswa untuk mempresentasikan karyanya di depan kelas dan menjelaskan makna di baliknya. Siswa lain didorong untuk memberikan komentar atau pertanyaan. Ini adalah bentuk refleksi awal yang baik, di mana siswa belajar mengevaluasi karyanya sendiri dan menerima umpan balik dari teman-teman.

Hasil wawancara dengan Ibu Rina mengungkapkan bahwa beliau menyadari pentingnya refleksi. "Kadang saya lupa Bu, saking asyiknya anak-anak berkarya. Tapi sebisa mungkin saya ajak mereka melihat lagi karyanya, apa yang sudah bagus, apa yang bisa ditingkatkan. Ini penting biar mereka paham proses belajarnya bukan cuma hasilnya," jelasnya. Dokumentasi lembar kerja siswa juga menunjukkan adanya kolom kecil untuk siswa menuliskan perasaan mereka saat berkarya atau hal baru yang mereka pelajari. Ini menunjukkan upaya untuk melatih siswa melakukan refleksi pribadi.

Keempat, Metode Pembelajaran. Metode pembelajaran yang dominan diterapkan dalam pembelajaran seni rupa di kelas 3 SDN Cahaya Negeri adalah metode berbasis proyek atau eksplorasi. Guru sering memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan ide dan cara mereka berekspresi, yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Misalnya, dalam satu pertemuan, guru meminta siswa untuk "menggambar sesuatu yang menggambarkan perasaanmu hari ini," dan siswa bebas memilih objek, warna, dan gaya.

Observasi menunjukkan guru juga sering menggunakan demonstrasi singkat untuk menunjukkan teknik tertentu, namun tidak secara kaku. Setelah demonstrasi, siswa langsung diajak untuk mencoba dan bereksperimen. Metode ini mendorong kemandirian dan kreativitas siswa. Dokumentasi RPP juga mengonfirmasi penggunaan berbagai metode, termasuk diskusi kelompok kecil saat siswa diminta untuk saling

bertukar ide atau memberikan masukan pada karya teman. Fleksibilitas dalam metode ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan karakteristik siswa.

Kelima, Profil Pelajar Pancasila. Penerapan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila mulai terlihat dalam pembelajaran seni rupa. Aspek Kreatif dan Mandiri paling menonjol, di mana siswa didorong untuk menghasilkan karya orisinal dan membuat keputusan sendiri dalam proses berkarya. Ketika diberikan tugas menggambar, siswa bebas memilih subjek, warna, dan gaya yang mereka inginkan, tanpa terlalu banyak batasan dari guru. Mereka juga didorong untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Observasi juga menunjukkan adanya indikasi dimensi Gotong Royong ketika siswa saling membantu dalam menyiapkan alat atau memberikan masukan yang konstruktif pada karya teman. Beberapa siswa terlihat berkolaborasi dalam mengerjakan proyek sederhana, seperti membuat mozaik bersama. Dimensi Berkebinekaan Global juga sedikit terlihat ketika guru terkadang memperkenalkan karya seni dari berbagai daerah atau negara, meskipun belum menjadi fokus utama. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan siswa menunjukkan keberagaman hasil karya yang mencerminkan kekhasan ide masing-masing siswa.

Keenam, Umpan Balik. Pemberian umpan balik dalam pembelajaran seni rupa dilakukan secara variatif dan lebih bersifat deskriptif. Guru tidak hanya memberikan nilai berupa angka, tetapi juga memberikan komentar lisan atau tulisan mengenai aspek-aspek yang sudah baik dalam karya siswa dan bagian mana yang bisa ditingkatkan. Observasi menunjukkan guru seringkali mendekati meja siswa satu per satu, memberikan pujian atas usaha mereka, dan kemudian memberikan saran yang spesifik, misalnya, "Garisnya sudah bagus, coba nanti ditambahkan warna terang di bagian ini biar lebih hidup."

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang dengan umpan balik seperti ini. "Ibu guru sering bilang kalau gambar saya sudah bagus, terus dikasih tahu biar makin bagus gimana," kata salah satu siswa bernama Budi. Dari dokumentasi hasil karya siswa, terdapat beberapa catatan kecil dari guru yang berisi umpan balik yang membangun. Umpan balik ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kreatif yang dilakukan siswa, mendorong mereka untuk terus bereksplorasi tanpa takut salah.

Ketujuh, Asesmen. Asesmen dalam pembelajaran seni rupa di kelas 3 SDN Cahaya Negeri dilakukan secara formatif dan berfokus pada proses serta produk. Observasi menunjukkan bahwa guru melakukan asesmen melalui pengamatan langsung terhadap partisipasi siswa selama proses berkarya, tingkat kemandirian, dan kemampuan mereka dalam mengeksplorasi ide. Guru juga menilai kreativitas, orisinalitas, dan upaya yang dicurahkan siswa dalam menghasilkan karyanya, bukan hanya kesempurnaan teknis semata.

Dokumentasi hasil karya siswa menjadi bukti nyata dari asesmen produk. Guru menilai sejauh mana siswa mampu mengungkapkan idenya melalui gambar atau karya seni lainnya, serta pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Tidak ada tes tertulis formal dalam asesmen seni rupa, melainkan lebih kepada penilaian kinerja dan

portofolio. Ibu Rina menjelaskan dalam wawancara, "Saya lebih melihat bagaimana anak-anak berproses, apakah mereka berani mencoba hal baru, apakah mereka enjoy. Hasilnya itu kan bagian dari proses mereka belajar. Jadi, asesmennya lebih ke observasi dan penilaian karya mereka." Ini menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar lebih holistik dan tidak hanya terpatok pada nilai akhir.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran seni rupa pada siswa kelas 3 SDN Cahaya Negeri menunjukkan beberapa dinamika menarik yang sejalan dengan esensi kurikulum tersebut. Kesiapan belajar siswa menjadi fondasi awal yang krusial, di mana antusiasme siswa yang tinggi perlu diimbangi dengan strategi guru untuk menjaga fokus dan motivasi, terutama bagi siswa yang membutuhkan dorongan ekstra. Fenomena ini diperkuat Siagian yang menyoroti pentingnya minat dan pengalaman awal siswa dalam membentuk kesiapan belajar, serta perlunya guru memiliki kemampuan adaptif dalam memfasilitasi setiap karakteristik siswa [13]. Lebih lanjut, Heryahya menambahkan bahwa kesiapan belajar, baik fisik maupun mental, sangat menentukan efektivitas penyerapan materi, menuntut guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sejak awal pembelajaran [14]. Dengan demikian, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan kesiapan, variasi individu menjadi tantangan yang memerlukan pendekatan personalisasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar.

Proses pembelajaran seni rupa di SDN Cahaya Negeri merefleksikan prinsip fleksibilitas dan eksplorasi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka Belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong kebebasan berekspresi siswa dalam memilih tema, media, dan teknik berkarya. Pendekatan ini selaras Hulumudi yang menyatakan bahwa pemberian kebebasan pada siswa dalam proses kreatif dapat meningkatkan kemandirian dan orisinalitas ide [15]. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing konstruktif, alih-alih pendikte, turut menguatkan temuan Ramadhan yang menekankan pentingnya interaksi dan umpan balik teman sebaya dalam mengembangkan kemampuan artistik dan apresiasi seni siswa [16]. Dinamika kelas yang aktif dengan beragam aktivitas juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek atau eksplorasi sangat efektif dalam memicu kreativitas dan kemandirian, sebagaimana diungkapkan bahwa metode ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi pribadi [17].

Pengintegrasian refleksi dan pemberian umpan balik dalam pembelajaran seni rupa menjadi indikator kuat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Meskipun belum konsisten, upaya guru meminta siswa mempresentasikan karya dan menerima masukan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan kemampuan metakognitif siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Pranyoto yang menekankan bahwa refleksi membantu siswa memahami proses belajar mereka, bukan hanya hasilnya, sehingga meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam [18]. Pemberian umpan balik yang deskriptif dan berfokus pada proses kreatif, seperti yang dilakukan guru, juga relevan dengan temuan Hanaris bahwa umpan balik konstruktif dapat memotivasi siswa dan mendorong eksplorasi tanpa rasa takut salah. Aspek ini juga mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri dan kreatif, karena

siswa belajar mengevaluasi diri dan berani mencoba hal baru berdasarkan masukan yang diberikan [19].

Asesmen dalam pembelajaran seni rupa di SDN Cahaya Negeri menunjukkan pergeseran paradigma dari penilaian sumatif ke formatif, dengan fokus pada proses dan produk, bukan sekadar nilai akhir. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan asesmen holistik. Studi oleh Fitriyah menegaskan bahwa asesmen berbasis kinerja dan portofolio, yang mencakup observasi partisipasi dan kreativitas, lebih relevan untuk mengukur capaian pembelajaran seni rupa dibandingkan tes tertulis [20]. Asesmen dalam pembelajaran terdiri atas *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning* yang mana ketiga jenis asesmen tersebut memungkinkan guru agar dapat mengumpulkan bukti dan membuat penilaian tentang kompetensi siswa [21]. Penekanan pada orisinalitas dan upaya siswa dalam berkarya juga menggarisbawahi pentingnya menghargai proses kreatif, bukan hanya kesempurnaan teknis. Ini memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya aspek kreatif dan mandiri, di mana siswa didorong untuk menghasilkan karya orisinal dan membuat keputusan sendiri. Keterlibatan siswa dalam proses asesmen melalui refleksi dan umpan balik juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang tidak hanya fokus pada kesiapan belajar siswa secara umum, tetapi secara spesifik mengidentifikasi dan menangani variasi individual dalam kesiapan belajar siswa kelas 3 pada pembelajaran seni rupa. Meskipun kesiapan belajar siswa sudah banyak diteliti, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, tantangan utamanya adalah bagaimana guru secara adaptif menerapkan pendekatan personalisasi untuk menjaga fokus dan motivasi bagi setiap karakteristik siswa, terutama yang membutuhkan dorongan ekstra. Ini melampaui sekadar mengidentifikasi minat atau pengalaman awal, tetapi masuk ke ranah strategi konkret guru dalam merespons dinamika individual siswa di kelas seni rupa.

## **KESIMPULAN**

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran seni rupa di kelas 3 SDN Cahaya Negeri menunjukkan hasil yang positif dengan fleksibilitas dan penekanan pada eksplorasi, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong kreativitas, kemandirian, dan refleksi siswa melalui metode berbasis proyek. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan kesiapan belajar yang baik dan antusiasme, masih terdapat variasi individu dalam tingkat fokus dan motivasi yang memerlukan strategi adaptif dari guru. Pemberian umpan balik yang deskriptif dan asesmen formatif yang berfokus pada proses dan produk karya siswa juga sangat mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi kreatif, mandiri, dan gotong royong. Untuk meningkatkan efektivitas lebih lanjut, disarankan agar guru lebih konsisten dalam mengintegrasikan aktivitas refleksi di setiap pertemuan dan terus mengembangkan strategi personalisasi

untuk menjaga fokus dan motivasi belajar seluruh siswa, terutama bagi mereka yang membutuhkan dorongan ekstra.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa di SDN Cahaya Negeri yang telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] W. Kurniawan, "Peran Seni Rupa dalam Pembentukan Karakter Kreatif dan Inovatif pada Generasi Muda: Sebuah Tinjauan Literatur," *Interface J. Des. Commun.*, vol. 1, no. 2, 2025, [Online]. Available: <https://ojs.sains.ac.id/index.php/commdes/article/view/85>
- [2] E. Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih J. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 115–132, Sep. 2022, doi: 10.56436/mijose.v1i1.85.
- [3] C. Cecep and A. Rohmanudin, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar," *J. Prim. Edu*, vol. 2, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/64>
- [4] A. Kartini and N. Hidayah, "Peran Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Seni di Kelas V SDN 044 Cicadas Awigombong," *Daya Nas. J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 1, pp. 154–165, 2024, doi: 10.26418/jdn.v2i1.75020.
- [5] D. Pravitasari, R. Septikasari, A. Taufiq Yuliantoro, and D. Rahmawati, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Sekolah Dasar," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, vol. 6, no. 1, pp. 34–45, Jan. 2024, doi: 10.30599/jemari.v6i1.3213.
- [6] R. Wati and W. Iskandar, "Analisis materi pokok seni budaya dan prakarya (sbdp) kelas IV MI/SD," *Tarb. Wa Ta'lim J. Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 142–159, 2020, doi: 10.21093/twt.v7i3.2581.
- [7] M. Suherman, S. H. Soro, B. Zaman, N. Amalia, and I. Setiani, "Implementasi Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus Siswa SDN Gedeh 3 Warungkondang)," *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 2431–2440, 2024, doi: 10.62775/edukasia.v5i1.1311.
- [8] H. Triana, P. G. Yanti, and D. Hervita, "Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 9, no. 1, pp. 3290–3298, Jan. 2023, doi: 10.58258/jime.v9i1.4644.
- [9] N. N. R. Azizah, I. Azro'i, and A. Syakroni, "Hubungan Antara Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kesiapan Guru RA dalam Implementasinya di RA Se-Kecamatan Jaken," *Tinta Emas J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 95–104, Nov. 2024, doi: 10.35878/tintaemas.v3i2.1391.
- [10] M. Simbolon, R. L. Gaol, E. J. Simarmata, D. W. S. HS, and I. Pinem, "Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas V SD Negeri 060903

- Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2023/2024,” *J. Ilm. Aquinas*, vol. 7, no. 2, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/3922>
- [11] R. Prayoga and A. Sunaryo, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Articulate Storyline 3 Dalam Materi Menggambar Ilustrasi Tradisional,” *Batarirupa J. Pendidik. Seni*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, Apr. 2024, doi: 10.59672/batarirupa.v4i1.3440.
- [12] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018. [Online]. Available: <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>
- [13] H. S. Siagian, T. Ritonga, and R. Lubis, “Analisis Kesiapan Belajar Daring Siswa Kelas VII pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Simpang Tiga Laebingke Kecamatan Sirandorung,” *J. MathEdu (Mathematic Educ. Journal)*, vol. 4, no. 2, pp. 194–201, Jul. 2021, doi: 10.37081/mathedu.v4i2.2530.
- [14] A. Heryahya, E. S. B. Herawati, A. D. Susandi, and F. Zulaiha, “Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *J. Educ. Instr.*, vol. 5, no. 2, pp. 548–562, Dec. 2022, doi: 10.31539/joeai.v5i2.4826.
- [15] S. I. Hulumudi, “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone: Sebuah Analisis Terhadap Tantangan, Upaya, dan Dampaknya,” *Nat. J. Kaji. dan Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 1, pp. 550–557, Oct. 2024, doi: 10.35568/naturalistic.v9i1.4564.
- [16] E. H. Ramadhan and H. Hindun, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif,” *Protas. J. Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 2, pp. 43–54, Dec. 2023, doi: 10.55606/protasis.v2i2.98.
- [17] Yulia Marni, Desyandri, and Farida Mayar, “Mengoptimalkan Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar : Strategi dan Praktek Terbaik,” *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 2, pp. 2658–2667, Jun. 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i2.950.
- [18] Y. H. Pranyoto, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Pembiasaan Refleksi,” *J. Masal. Pastor.*, vol. 4, no. 1, pp. 11–24, Apr. 2016, doi: 10.60011/jumpa.v4i1.20.
- [19] F. Hanaris, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi dan Pendekatan yang Efektif,” *J. Kaji. Pendidik. dan Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, Jul. 2023, doi: 10.61397/jkpp.v1i1.9.
- [20] S. N. Fitriyah, E. Sutadji, R. S. I. Dewi, I. Suyitno, and A. E. Anggraini, “Asesmen Autentik pada Pembelajaran Seni Budaya Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 6, pp. 5587–5593, Jun. 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i6.4512.
- [21] Y. Wulandari, Y. Asani, and I. Jaya, “Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka,” *J. Elem. Teor. dan Has. Penelit. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 2, p. 42, Apr. 2025, doi: 10.31764/elementary.v7i2.24370.